

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kemandirian**

##### **1. Definisi Kemandirian**

Pengertian mandiri jika dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan pengertian secara terminologi (istilah). Kemandirian diartikan oleh Herman Holstein sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain.<sup>13</sup> Drost menjelaskan kemandirian (kematangan pribadi) sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi.<sup>14</sup> Dengan kata lain, manusia mandiri adalah pribadi dewasa yang sempurna. Umar Tirtaraharja dan Lasula menyatakan konsep kemandirian bahwa belajar bertumpu pada prinsip bahwa individu yang belajar hanya akan sampai kepada perolehan hasil belajar, mulai keterampilan, pengembangan penalaran, pembentukan sikap sampai kepada penemuan diri sendiri, apabila ia mengalami sendiri dalam proses perolehan hasil belajar tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Herman Holstein. 1986. *Murid Belajar Mandiri*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.23

<sup>14</sup> J.I.G. Drost. 2004. *Sekolah Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius.h.39

<sup>15</sup> Umar Tirtaraharja dan Lasula. 2000. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.h.50

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri (berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.<sup>16</sup> Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan mandiri adalah: Kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.<sup>17</sup>

Dalam hal ini Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>18</sup> Menurut Slamet sebagaimana dikutip Syaiful Hadi Djamarah belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>19</sup>

Senada dengan pengertian di atas Musthofa Fahmi sebagaimana dikutip Mustaqim belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman. Dengan kata lain yang lebih

---

<sup>16</sup> Fatimah, Enung, 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia. h.141.

<sup>17</sup> Daradjat, Zakiyah. 1976. *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 130

<sup>18</sup> Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. h.91

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. h.31

rinci belajar adalah suatu aktivitas atau usaha yang disengaja dan menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru berkenaan dengan aspek psikis dan fisik yang relatif bersifat konstan.<sup>20</sup>

Menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid;

“Belajar adalah proses perubahan dalam pemikiran siswa yang dihasilkan atas pengalaman terdahulu kemudian terjadi perubahan baru”<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Clifford T. Morgon berpendapat bahwa "*Learning defined as any relatively permanent change in behaviour which occurs as a result of experience or practice*".<sup>22</sup> Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relative tetap sebagai akibat dari latihan dan pengalaman.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan kemandirian belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang merupakan hasil dari pengalaman dan latihan diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Dalam bertingkah laku mempunyai kebebasan membuat keputusan, penilaian pendapat serta bertanggung jawab tanpa menggantungkan kepada orang lain.

---

<sup>20</sup> Mustaqim. 2001. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.h.34

<sup>21</sup> Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadrir*, Juz, I, Mesir: Radul Ma'arif t.th, h. 169

<sup>22</sup> Morgon, Clifford T. Richard A King, 1971. *Introduction to Psychology*, Tokyo : Crow Hill, h. 63

## 2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Berdasarkan pengertian kemandirian belajar tersebut, maka ciri-ciri kemandirian belajar dapat dikenali. Dalam bukunya, Chabib Thoha mengutip pendapatnya Brawer bahwa ciri-ciri perilaku mandiri adalah:<sup>23</sup>

- a. Seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Artinya mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul.
- b. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Sedangkan Spancer dan Koss, merumuskan ciri-ciri perilaku mandiri sebagai berikut:

- a. Mampu mengambil inisiatif.
- b. Mampu mengatasi masalah.
- c. Penuh ketekunan.
- d. Memperoleh kepuasan dari hasil usahanya.
- e. Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dicermati secara mendalam bahwa rumusan-rumusan tentang ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.

---

<sup>23</sup> M. Chabib Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.h.122- 124

- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggungjawab atas tindakannya sendiri.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar sebagaimana belajar pada umumnya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhibbin Syah menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa secara global yaitu:<sup>24</sup>

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor iman dan taqwa merupakan faktor penguat terbentuknya sifat mandiri. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

“Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain”. (Al-Fatir: 18).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

“Tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya”. (Al-Muddatsir : 38)

---

<sup>24</sup> Muhibbin Syah. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.h.134

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ

مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu merasa lemah, dan jangan pula merasa sedih, kamu adalah orang-orang yang paling baik apabila kamu beriman”. (Ali-Imran : 139).<sup>25</sup>

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengutip pendapat Binet mengenai faktor internal ini:

“Bahwasannya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dari fakta yang ada baru tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka pada usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya”.<sup>26</sup>

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yakni jenis upaya belajar siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dibagi menjadi dua yaitu:<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Muntoli'ah, 2002 *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Gunung Jati Offset. h. 124-125

<sup>26</sup> Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. 1993 Jakarta: Bulan Bintang, 1993, h. 38.

<sup>27</sup> Sumadi Suryabrata. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta.h.233-237

a. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri pelajar. Faktor ini dibedakan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

- 1) Faktor-faktor non sosial, yang termasuk faktor ini sangat banyak jumlahnya yakni meliputi faktor-faktor yang berasal dari luar selain manusia, misalnya: keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu (pagi/siang/ malam), tempat (letak, gedung), alat-alat yang dipakai untuk belajar (alat tulis, buku-buku, alat peraga).
- 2) Faktor-faktor sosial, yang dimaksud faktor-faktor sosial disini adalah faktor manusia (sesama manusia) baik manusia itu hadir (ada) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir. Kehadiran orang lain pada waktu seseorang sedang belajar, banyak sekali mengganggu belajar. Misalnya kalau satu kelas muridnya sedang mengerjakan ujian, lalu terdengar banyak anak-anak lain bercakap-cakap di samping kelas, atau seseorang sedang belajar di kamar, satu atau dua orang hilir mudik keluar masuk kamar belajar itu, dan sebagainya.

b. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri pelajar. Faktor ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor fisiologis, faktor ini dibedakan dalam dua macam, yaitu:

- a) Keadaan tonus jasmani pada umumnya. Keadaan tonus akan dapat mempengaruhi kegiatan belajar, seperti kekurangan gizi dapat menyebabkan seseorang itu kurang bersemangat dalam belajar.
  - b) Keadaan fungsi jasmani tertentu, yang dimaksud di sini adalah kurang berfungsinya indra seseorang yang indranya atau salah satunya akan berpengaruh dalam kegiatan belajar,
- 2) Faktor psikologis, yang dimaksud faktor ini diantaranya adalah motif, sikap, perhatian, bakat, tanggapan, pengamatan, minat, dan intelegensi.

Selain itu menurut N. Frandien sebagaimana yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata faktor-faktor kemandirian belajar sebagai berikut:

- a. Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
- d. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan kooperasi maupun dengan kompetisi.
- e. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.
- f. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari belajar.

Beberapa penulis juga menjelaskan tentang faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi kemandirian, yaitu

a. Pembinaan

Setiap anak ingin mandiri, akan tetapi tidak berarti bahwa orang tua/pendidik melepas begitu saja dan membiarkan tumbuh dan "berkembang dengan sendirinya. Namun harus dibina sesuai dengan perkembangan psikis dan pertumbuhan fisiknya.

“Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak memasuki masa remaja yang mudah dan pembinaan pribadi di masa remaja itu tidak akan mengalami kekurangan.<sup>28</sup>

Dengan demikian anak mempunyai pribadi yang luhur sehingga mudah untuk mandiri.

b. Pembiasaan dan Pemberian Kesempatan

Pendidikan hendaknya menyadari bahwa dalam membina pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan secara serius dan terus menerus yang cocok dengan perkembangan psikisnya, karena dengan pembiasaan dan latihan tersebut lambat laun anak akan terbiasa dan akhirnya melekat menjadi bagian dari pribadinya. Dalam pembiasaan itu dapat dilakukan dengan:

1) Teladan

Dengan teladan maka akan timbul gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*.....h.58

Identifikasi positif penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

2) Anjuran, Suruhan, dan Perintah

Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentukan disiplin secara positif.

3) Latihan

Tujuannya untuk menanamkan sifat-sifat yang utama dan untuk menguasai gerakan-gerakan serta menghafalkan pengetahuan.<sup>30</sup> Latihan dapat membawa anak ke arah berdiri sendiri (tidak selalu dibantu orang lain).

4) Pujian

Berperan dalam menguatkan dan mengukuhkan suatu tingkah laku yang baik.<sup>31</sup> Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat, akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

5) Hukuman

Hukuman bertujuan untuk menekan atau membuang tingkah laku yang tidak pantas.<sup>32</sup> Hukuman sebagai reinforcement yang negative

---

<sup>29</sup> Marimba, Ahmad, 1980. *Pengantar Filsafat Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta. Ma'rif. h. 85

<sup>30</sup> Marimba, Ahmad, 1980. *Pengantar Filsafat Ilmu*..... h. 86

<sup>31</sup> Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta: Gunung Mulia, cet. 11, h. 137.

<sup>32</sup> Gunarsa, Singgih D. 2007. *Psikologi Untuk*..... h.137

tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bias menjadi alat motivasi.

Dalam prakteknya pendidik dalam menanamkan pembiasaan dan latihan serta memberikan kesempatan harus memperhatikan usia, kematangan psikis dan kekuatan fisik anak didik sehingga tidak terjadi kesalahan yang berakibat fatal.

## **B. Program Pendidikan Karakter**

### **1. Sejarah Munculnya Program Pendidikan Karakter**

Masalah karakter perlu mendapat perhatian yang serius oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Masalah karakter ditandai dengan gejala perilaku yang cenderung semakin menjauh dari tata nilai luhur bangsa Indonesia. Pembinaan karakter selama ini kurang mendapat perhatian padahal satu sisi tantangan global sedang dihadapi bangsa ini.

Tantangan tersebut mengharuskan kita untuk memperkuat jati diri, identitas, dan karakter bangsa. Banyaknya masalah karakter bangsa menjadikan masyarakat Indonesia berharap pada dunia pendidikan sebagai agen perubahan untuk membangun karakter tidak hanya karakter kesantunan akan tetapi juga karakter mampu menumbuhkan kepenasaran intelektual sebagai modal untuk membangun kreatifitas, daya inovasi, dan kemandirian ilmiah. Dengan dilandasi oleh karakter yang luhur, pendidikan nasional akan mengembangkan karakter yang bertumpu pada kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara yang berdasarkan 4

pilar, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan RI.<sup>33</sup>

## **2. Tujuan Program Pendidikan Karakter**

Program ini dibuat bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pada fase awal pendidikan karakter difokuskan pada pembentukan, pembinaan, dan pengembangan nilai jujur, cerdas, tangguh, dan peduli. Dapat juga ditambahkan nilai-nilai yang lain yang relevan dan kontekstual sesuai dengan keperluan. Pada fase berikutnya dapat dikembangkan berbagai nilai antara lain bertanggung jawab, kreatif, disiplin, suka menolong. (RAN Pendidikan Karakter Kemdiknas 2010-2014)<sup>34</sup>

## **3. Definisi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter menurut Andik dalam tulisannya menjelaskan pada tatanan mikro, karakter diartikan; (a) kualitas dan kuantitas reaksi terhadap diri sendiri, orang lain, maupun situasi tertentu; atau (b) watak, akhlak, ciri psikologis. Ciri-ciri psikologis yang dimiliki individu pada lingkup pribadi, secara evolutif akan berkembang menjadi ciri kelompok dan lebih luas lagi menjadi ciri sosial. Ciri psikologis individu akan

---

<sup>33</sup> Akbar Sa'adun dkk. 2011, *Gran Design Revitalisasi Pendidikan* .....h.2-3

<sup>34</sup> Akbar Sa'adun dkk. 2011. *Gran Design Revitalisasi Pendidikan*.....h. 14

memberi warna dan corak identitas kelompok dan pada tatanan makro akan menjadi ciri psikologis atau karakter suatu bangsa. Pembentukan karakter suatu bangsa berproses secara dinamis sebagai suatu fenomena sosio-ekologis.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter merupakan jati diri seseorang dan merupakan akumulasi dari karakter-karakter pada setiap diri manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Ekowarni bahwa karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia (*when character is lost then everything is lost*). Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerjasama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).<sup>36</sup>

Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: (1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif; (2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk

---

<sup>35</sup> Diakses melalui [eprinst.uns.ac.id](http://eprinst.uns.ac.id) pada tanggal 27 Februari 2017 jam.13.10

<sup>36</sup> Diakses melalui [eprinst.uns.ac.id](http://eprinst.uns.ac.id) pada tanggal 27 Februari 2017 jam.13.10

berpikir, berperasaan dan berperilaku; (3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif; (4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian; (5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral; (6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan; (7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya; (8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran; (9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat; (10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter; (11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha- usaha pendidikan karakter selanjutnya (Lickona, Schaps, & Lewis: 2003).<sup>37</sup>

#### **4. Desain Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan yang merupakan sarana utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk memperbaiki menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses Pendidikan Karakter di sekolah. Pendidikan menjadi ujung tombak dalam upaya pengembangan karakter manusia yang bermartabat.

---

<sup>37</sup> Diakses melalui uin-suka.ac.id pada tanggal 10 April 2017 jam 11.18

Pelaksanaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan mengintegrasikan dalam kegiatan belajar-mengajar melalui berbagai mata pelajaran yang ada di sekolah dasar.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan keseharian yang ada berada di sekolah dasar, melalui pengembangan budaya/kultur sekolah untuk pengembangan pendidikan karakter.
- c. Pelaksanaan ekstrakurikuler seperti olahraga, pramuka, pembiasaan kehidupan keseharian di rumah yang selaras dengan kehidupan di sekolah dasar.

### **C. Gerakan Literasi Sekolah**

#### **1. Sejarah GLS**

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf. Data UNDP tahun 2014 mencatat bahwa tingkat kemelekhurufan masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa, dan 98,8% untuk kategori remaja. Capaian ini sebenarnya menunjukkan bahwa Indonesia telah melewati tahapan krisis literasi dalam pengertian kemelekhurufan. Meskipun demikian, tantangan yang saat ini dihadapi adalah rendahnya minat baca. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia belum memadai, pemerintah juga menghadapi rendahnya motivasi membaca di kalangan peserta didik. Hal ini memprihatinkan karena di era teknologi informasi, peserta didik dituntut

untuk memiliki kemampuan membaca dalam pengertian memahami teks secara analitis, kritis, dan reflektif.

Masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian. Deklarasi Praha (Unesco, 2003) mencanangkan pentingnya literasi informasi (information literacy), yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya.

## 2. Tujuan GLS

Tujuan GLS secara umum adalah menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Sedangkan tujuan secara khusus adalah<sup>38</sup>

- a. Menumbuhkan minat baca dikalangan siswa.
- b. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literal.
- c. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- d. Membentuk karakter siswa yang ulet, gigih dan kerja keras dalam berkarya.
- e. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

---

<sup>38</sup> Laporan Gerakan Literasi Sekolah Semester 1 Tahun 2016 dirjen pendidikan dasar dan menengah. diakses di [http://dikdasmen.kemendikbud.go.id/index.php/laporan\\_els-semester-tahun-2016](http://dikdasmen.kemendikbud.go.id/index.php/laporan_els-semester-tahun-2016). Pada tanggal 6 Maret 2017 pukul 12.30

### **3. Definisi Gerakan Literasi Sekolah**

Sebelum kita jelaskan tentang GLS ada baiknya kita mengetahui dulu definisi Literasi. Kegiatan literasi selama ini identik dengan aktivitas membaca dan menulis. Namun, Deklarasi Praha pada tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya (UNESCO, 2003).

Deklarasi UNESCO itu juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kemampuan- kemampuan itu perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>39</sup>

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan Kurikulum 2013). Variasi kegiatan dapat berupa perpaduan pengembangan keterampilan reseptif maupun produktif.<sup>40</sup>

#### **4. Desain Pelaksanaan GLS**

- a. Tahap ke-1: Pembiasaan: kegiatan dalam pembiasaan adalah membaca yang menyenangkan di ekosistem sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang fundamental bagi pengembangan literasi di sekolah.
- b. Tahap ke-2 : Pendalaman: Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan

---

<sup>39</sup> Wiedarti, Pangesti dkk.2016. *Desain Induk*.....h. 21-22

<sup>40</sup> Wiedarti, Pangesti dkk.2016. *Desain Induk*.....h.22

komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

- c. Tahap ke-3 adalah tahap pembelajaran: Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengkaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Dalam tahap ini ada tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran). Kegiatan membaca pada tahap ini untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku *nonteks* pelajaran yang dapat berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus, atau teks multimodal, dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu sebanyak 6 buku bagi siswa SD. Buku laporan kegiatan membaca pada tahap pembelajaran ini disediakan oleh wali kelas.